

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN HHBK KEMIRI (*Aleurites Moluccana Wild*) DI DESA MIRE KECAMATAN ULUBONGKA KABUPATEN TOJO UNA-UNA**Firawati¹, Imran Rachman², Hamzari²**

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Email: firawati1998@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako**Abstrak**

*Forest is an area that is overgrown with thick trees and other plants. We can find forests in both the tropics and cold climates, in the lowlands and in the mountains, on small islands and on large continents, forests are a collection of plants and plants, especially trees or other woody plants, and these cannot be separated by HHBK, this made research interesting about the community's response to the utilization of the Candlenut Non-Timber Forest Products (*Aleurites moluccana Willd*). The purpose of this study was to determine how the community's response to the utilization of HHBK candlenut in Mire Village, Ulubongka District, Tojo Una-Una Regency, Central Sulawesi. This research was conducted in 2 months, from November to December 2019, and respondents were determined by purposive sampling. With data analysis using descriptive analysis methods, so that results are more detailed, From the characteristics of the respondents obtained through data analysis with descriptive material 1 (disagree) 3 (less agree) 5 (agree) The results showed that the response of the people of Mire Village to the use of hazelnut NTFP to bring prosperity to the community they responded was in the high level category or agreed, while the analysis of the data with scaling showed the community response to the utilization of hazelnut IPH by a percentage (200) High, why is it high because the level of community understanding of the hazelnut NTFPs is very good and this is also the result of Likert scale calculations.*

Keywords: Forest, Candlenut, Analysis.**PENDAHULUAN****Latar Belakang**

Hutan Indonesia memiliki ribuan jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan 558 jenis diantaranya telah diidentifikasi dan menjadi urusan Kementerian Kehutanan (Departemen Kehutanan, 2007). Dari beragam jenis HHBK tersebut, baru 20 jenis yang produksinya memadai (Departemen Kehutanan, 2008). HHBK umumnya dipungut dari hutan alam dan hanya sebagian kecil yang dipanen dari hutan tanaman (Puspitodjati, T. 2011)

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) atau sering juga disebut hasil hutan non kayu (HHNK) merupakan semua benda biologis termasuk jasa lingkungan yang berasal dari hutan atau tegakan hutan, kecuali produk berupa kayu. Jenis hasil hutan ini sangat baik untuk dikembangkan karena dengan memanfaatkan hasil hutan yang bukan kayu, kita telah mengurangi emisi karbon. Selain itu pengembangan HHBK pun sangat strategis karena dapat meningkatkan pendapatan

masyarakat sekitar hutan memperluas lapangan, pekerjaan, peningkatan nilai tambah dan pendapatan negara serta pemerataan pembangunan daerah (Ardiansyah, 2016).

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peranan yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap kehidupan manusia. HHBK yang sudah biasa dimanfaatkan dan dikomersilkan diantaranya adalah cendana, gaharu, sagu, rotan, aren, sukun, bambu, sutera alam, jernang, kemenyan, kayu putih, aneka tanaman obat, minyak atsiri madu dan kemiri (Suhesti, E., & Hadinoto, H. 2015).

HHBK memberikan manfaat multiguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat lokal di sekitar hutan. Pengelolaan hutan perlu dilakukan untuk menyediakan kesempatan kerja yang memadai dan memberikan akses bagi masyarakat sekitar hutan untuk memungut HHBK (Puspitodjati, 2011).

Kemiri (*Aleurites moluccana* Willd), merupakan salah satu pohon serbaguna yang dibudidayakan secara luas di dunia. Jenis ini merupakan jenis asli Indo-malaysia dan sudah diintroduksi ke Kepulauan Pasifik sejak jaman dahulu. Di Indonesia kemiri telah lama ditanam, baik untuk tujuan komersial maupun subsisten untuk menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari, jenis ini digunakan untuk berbagai tujuan; bijinya dapat digunakan sebagai bahan media penerangan, masakan dan obat-obatan, sedangkan batangnya dapat digunakan untuk kayu (Krisnawati, et.,al. 2011).

Pohon kemiri (*Aleurites Moluccana* Willd.) merupakan jenis tanaman yang mudah ditanam, cepat tumbuh dan tidak banyak faktor pembatas untuk dapat tumbuh kembang dengan baik. Produk utama pohon kemiri adalah kemiri isi, namun bagian-bagian lainnya pun dapat dimanfaatkan. Sehingga pohon kemiri sering disebut pohon serbaguna. Buah kemiri isi memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari selain digunakan untuk keperluan bumbu dapur, kemiri isi juga dapat digunakan untuk obat-obatan dan kecantikan, dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi dan bahan bakar nabati (Syafaruddin dan Wahyudi, 2012). Kemiri telah dikelola masyarakat dan merupakan simbol status sosial serta menjadi primadona antara tahun 1960-an sampai 1980 karena menjadi sumber pendapatan utama yang menyejahterakan masyarakat (Yusran, 2005).

Pohon kemiri banyak djumpai di daerah beriklim hujan tropis, dengan kondisi agak kering selama musim kemarau. Jenis ini tumbuh subur di daerah tropis yang lembap sampai ketinggian 1200 m di atas permukaan laut. Di daerah yang berdekatan dengan garis khatulistiwa, kemiri dilaporkan dapat tumbuh pada ketinggian 2000 m di atas permukaan laut (Elevitch dan Manner 2006).

Pola pemanfaatan lahan agroforestri merupakan alternatif bagi masyarakat lokal di sekitar hutan untuk memanfaatkan HHBK dengan pemanfaatan ladang sebagai lingkungan pendukung proses pertumbuhan pepohonan. Sistem agroforestri diharapkan mampu meningkatkan pendapatan, menyediakan lapangan pekerjaan, serta nilainilai budaya di daerah pedesaan (Suryanto et al., 2006).

Pemanfaatan HHBK merupakan perubahan dari hasil pemanfaatan manusia terhadap hutan berupa hasil hutan kayu ataupun hasil hutan bukan kayu. Kemiri dikelola secara tradisonal dan memiliki kontribusi terhadap pendapatan ekonomi setiap rumah tangga sebab buah kemiri hampir setiap hari dibutuhkan oleh masyarakat untuk bumbu masak, disamping untuk keperluan lainnya. Pengembangan tanaman kemiri di Indonesia perlu mendapat perhatian dalam meningkatkan taraf kehidupan petani dengan melihat prospek dari berbagai jenis kemiri yang di budidayakan. Di masyarakat desa Tompobulu sendiri kemiri di jual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan beberapa disimpan.(Rachmah A. dkk 2018).

Letak Desa Mire berada di wilayah Kecamatan Ulubongka, Daerah Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. Fasilitas Jalan yang menghubungkan desa Mire dengan desa lain dalam wilayah Kecamatan Ulubogka khususnya daerah-daerah perbukitan belum memadai begitu juga dengan sarana transportasi yang belum mendukung sepenuhnya, sehingga akses masyarakat setempat dengan daerah lain cukup terbatas baik dalam proses mobilisasi penduduk maupun akses lainnya. Kondisi inilah yang mempengaruhi dinamika masyarakat baik dalam aspek sosial budaya serta pengembangan ekonomi produksi di tingkat desa.

Di Desa mire kemiri di kenal sejak tahun 1999 dan menurut masyarakat setempat kemiri adalah tanaman turun-temurun dari nenek moyang mereka yang dulunya tinggal di sana. menurut pa arsyad mukilo ketua kelompok tani hutan yang ada di Desa Mire, 99% masyarakat Desa mire Menanam kemiri, itupun masyarakat yang tidak memiliki tanaman kemiri biasanya mereka hanya petani penggarap yaitu bukan lahan milik sendiri. Masyarakat Desa Mire Memanfaatkan kemiri yaitu sebagian mereka makan dan sebagian pula mereka jual untuk kehidupan sehari-hari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana respon masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK kemiri (*Aleurites moluccana* Willd), di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una

Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK Kemiri (*Aleurites moluccana* Willd), di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

Kegunaan dari penelitian ini sebagai informasi untuk masyarakat dan instansi terkait khususnya untuk mahasiswa peneliti kedepannya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan November 2019 sampai bulan Januari 2020, Lokasi penelitian di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar pertanyaan (Kuisisioner) yang digunakan sebagai pengumpulan data, panduan wawancara (*interview guide*) yang digunakan untuk wawancara langsung dari lapangan. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Alat tulis menulis digunakan sebagai alat mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam proses penulisan, Kamera sebagai alat dokumentasi yang dapat digunakan untuk pengambilan gambar selama kegiatan penelitian.

Jenis Data Yang Dikumpulkan Adalah Data Primer Dan Data Sekunder

1. Data Primer

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung dilapangan, serta melakukan wawancara terhadap masyarakat (responden) dan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah disusun dalam bentuk kuisisioner. Data primer dikumpul yaitu berdasarkan informasi tentang identitas responden seperti umur, tingkat pendidikan, mata pencarian serta informasi tentang Respon masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK kemiri Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

2. Data Sekunder

yang diambil adalah data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu

keadaan umum lokasi yang meliputi keadaan fisik lokasi penelitian serta data yang di peroleh dari sumber yang terkait yakni instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian yaitu data social masyarakat serta berperan literature.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa cara antara lain:

1. Observasi adalah kunjungan lapangan yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan fisik dan lingkungan social budaya serta karakteristik masyarakat dan aksibilitas pada lokasi penelitian.
2. Wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui wawancara, teknik menggali data secara mendalam kepada orang-orang yang dianggap mengetahui dan mengerti terhadap masalah yang diteliti wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari tahu segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu tentang Profil Desa Mire, Dalam pengumpulan data menggunakan Kuisisioner dan wawancara mendalam.
3. Dokumentasi yaitu digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa dokumentasi atau laporan tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian ini, kemudian dipelajari dan dianalisis. Metode penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan melalui kegiatan *survey* dan wawancara yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan dan kuisisioner.

Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan responden dalam penelitian ini merupakan orang yang dipandang mengetahui dan mengerti dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat memberikan data yang diperlukan dan dapat dipercaya. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan (*purposive sampling*), di mana jumlah Responden 55 orang. responden yang dipilih tersebut dengan pertimbangan bahwa, responden adalah aparat desa (2 orang), tokoh masyarakat (2 orang), tokoh adat (2 orang), LPHD (3 orang), kelompok tani hutan (15 orang), masyarakat umum (31 orang). Kriteria

responden yang dipilih yaitu penduduk yang dilibatkan pada pemanfaatan HHBK Kemiri di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una

Penduduk di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una Sebanyak 275 kk. Dalam pengambilan sampel penelitian berpedoman (Sulistiyono, 2011) yang menyatakan bahwa apabila sampel kurang dari 100 maka sampel sebaiknya diambil secara keseluruhannya dan apabila sebaliknya sampel lebih dari 100 maka sampel yang diambil hanya 15% atau 25% atau lebih. Berdasarkan uraian diatas maka sampel diambil sebesar 55kk (20%).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan persekalaan 1 (tidak setuju), 3 (kurang setuju), 5 (setuju) dengan (Modifikasi Skala Likert). Menurut (Sugiono, 2013) Penggunaan skala Likert adalah digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dengan skala likert maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Untuk melakukan penskalaan pada metode ini setiap informan akan diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dan pernyataan yang telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk kuisisioner dalam kategori jawaban yang telah disediakan pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai skoring untuk kategori jawaban responden terpilih

No.	Pernyataan	Skor	Jumlah Responden	Nilai skor × Jumlah Responden
1.	Tidak Setuju	1	5	5
2.	Kurang Setuju	3	10	30
3.	Setuju	5	40	200

Dengan demikian untuk mengetahui seberapa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK kemiri Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una dapat ditentukan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Tinggi dan Rendah

No.	Kategori Responden	Nilai Skor × Jumlah Responden	Range Skor
1.	Rendah	55+75	55-128
3.	sedang	75+128	129-202
5.	Tinggi	75+202	203-275

Dari hasil data yang diperoleh dengan metode diatas tersebut, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan akhir mengenai tingkat Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan HHBK Kemiri Di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakterisrik Responden

Respon masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK kemiri sangat berkaitan dengan karakteristik responden, pemanfaatan HHBK kemiri di Desa Mire bisa terhitung sangat baik, karna banyaknya masyarakat menanam pohon kemiri dan menurut bapak arsyad mukilo ketua kelompok Tani Hutan sekitar 90 % masyarakat Desa Mire memiliki tanaman kemiri karna kemiri menurut masyarakat adalah tanaman yang paling cocok untuk di tanam dan tidak memiliki banyak kendala, sebagian masyarakat menggunakan kemiri sebagai mata pencaharian. Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan dari 55 responden yang ada di Desa Mire memiliki karakteristik yang beragam.

Data yang diperoleh dilapangan dikumpulkan, kemudian di batasi berdasarkan urutan kebutuhan dalam penyusunan. Karakteristik responden yang di maksud adalah mata pencaharian, pendidikan dan umur responden dilihat dari karakteristik responden respon masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK Kemiri sangatlah baik.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aktifitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak di mana antara daerah yang satu dengan laingya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keberadaan lokasinya.berdasarkan hasil penelitian, data mengenai mata pencaharian responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Petani	51	92,7
2	Wiraswasta	2	3,6
3	PNS	1	1,8
4	Honoror	1	1,8
Jumlah		55	100

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 3 menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki mata pencaharian sebagai petani (94,6%), di susul dengan pedagang sebesar (3,5%) dan PNS (1,9%).

Hasil yang di temukan mata pencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mata pencaharian petanilah yang paling banyak di wawancarai di Desa Mire yaitu 52 orang (94,6%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mire mengandalkan lahan pertanian sebagai pekerjaan pokok mereka karna di latarbelakangi motif untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya ketahanan pangan, juga hasilnya menambah pendapatan keluar Bagi petani yang menjadikan pekerjaan pokok karena menurut mereka bertani mudah dan menguntungkan secara ekonomis. Kemudian di susul oleh pedagang dan PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Respon masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK kemiri di Desa Mire dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Respon Masyarakat Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Presen tase (%)
1	Petani	38	8	5	92,7
2	Pedagang	1	1		3,6
3	PNS		1		1,8
4	Honoror	1			1,8
Jumlah		40	10	5	100

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebagian besar responden yang bermata pencaharian petani memiliki Respon setuju (92,7%) yang paling banyak disusul pedangan (3,6%) PNS (1,8%) dan honoror (1,8%)

Dari hasil penelitian kita dapat melihat bahwa mata pencaharian petanilah yang paling

banyak setuju terhadap pemanfaatan HHBK kemiri di mana kita juga mengetahui bahwa petani memang sangat dominan menanam kemiri di Desa Mire dan mereka sangat antusias dalam pemanfaatnya, karn kemiri sangatlah bagus untuk di jadikan tanaman jangka panjang dan tidak memiliki banyak kendala seperti tanaman lain. pedangan setuju karna banyaknya permintaan konsumen ada yang dari palu sulwesi tenggah ada juga dari sulwesi selatan. di susul dengan PNS, pada dasarnya PNS kurang setuju terhadap pemanfaatnya karna ia berfikir jika kita menanam kemiri ini akan menjadi milik bersama dan tidak akan menguntungkan bagi dia. Dan honoror setuju karna masih memnfaatkan kemiri sebagai mata pencaharian, karna menjadi honoror masih belum bisa mencukupi kehidupan sehari-hari.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara yang di gunakan untuk memperbaiki kehidupan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang pendidikan dapat di peroleh dari dua sumber, yaitu pendidikan formal dan non formal. Tingkat pendidikan seseorang pada umumnya akan mempengaruhi tingkat pemikiran seseorang (Sutisna, 2010). Tingkat pendidikan formal responden di bagi ke dalam empat kategori yaitu SD,SMP,SMA, dan perguruan tinggi.

Pendidikan adalah aspek yang penting untuk memberdayakan manusia menuju pembangunan, karna dengan pendidikan kita tidak hanya memiliki bekal pengetahuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan maupun pengelolaan hutan. Berdasarkan hasil penelitian data mengenai pendidikan responden dapat di lihat dari Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Peresentasi (%)
1	SD	35	64
2	SMP	8	15
3	SMA Sederajat	11	20
4	S1	1	1
Jumlah		55	100

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 5 menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan SD (64%) SMP (15%), SMA Sederajat (20%) dan S1 (1%).

Hasil yang di temukan dari pendidikan adalah responden yang pendidikan SD yang paling banyak di wawancarai di Desa Mire yaitu 35 orang dengan perentase (64%) tingkat pendidikan yang di peroleh seseorang dari Bangku sekolah dapat mengetahui pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan berperan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga bisa secara lansung akan memberika respon terhadap pemanfaatan HHBK kemiri.

Tabel 6. Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan HHBK kemiri Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Presentase (%)
1	SD	26	4	3	64
2	SMP	6	2	2	15
3	SMA / Sederajat	8	3	1	20
4	S1		1		1
Jumlah		40	10	5	100

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil dari penelitian yang ditemukan adalah tingkat SD yang paling banyak setuju terhadap pemanfaatan HHBK kemiri di Desa Mire, tingkat paling banyak merespon karna sebagian besar masyarakat Desa Mire kebanyakan memiliki pendidikan SD karna keterbatasan biaya. Akan tetapi walaupun keterbatasan pendidikan mereka sangat mengetahui manfaat kemiri dalam kehidupan sehari-hari karna mereka menjadikan kemiri sebagai kebutuhan ekonomi dan mereka makan. Pada tingkat SMP mereka setuju karna memang pendidikan mereka yang sudah lebih mengetahui manfaatnya walaupun mereka tidak menanam kemiri dan menjadikan kemiri sebagai mata pencaharian. Begitu jugan dengan yang berpendidikan SMA dan S1.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor mempengaruhi respon seseorang semakin produktif seseorang maka semakin kritis dalam melakukan penilaian. Dari sisi lain umur merupakan landasan seseorang untuk dapat berpikir secara logis dan realita tentang kehidupan.

Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan

yang di peroleh. Tingkat umur responden 20-30 tahun memperoleh suatu ide-ide baru dan akan memunculkan kreatifitas baru yang lebih baik. Usia 31-40 tahun memberikan suatu pola pikir yang akan memotivasi seseorang untuk meningkatkan pengelolaan hutan, sedangkan usia 41-50 tahun ke atas adalah usia penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun social yang saling berintraksi satu sama lain. Namun dalam hasil yang di peroleh di lapangan masyarakat yang usianya > 41 tahun yang aktif dalam melakukan kegiatan karna sebagian mereka yang mempunyai pengalaman dan peran mengikuti sosialisasi. Berdasarkan hasil penelitian data mengenai umur dapat di lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah Responden (orang)	Peresentase (%)
1	20-30	9	16
2	31-40	12	22
3	41-50	22	40
4	51-70	12	22
Jumlah		55	100

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 7. menjelaskan bahwa sebagian besar responden yang umurnya 51-70 Tahun (22%) 41-50 tahun (40%), kemudian 31-40 tahun (22%), dan di susul 20-30 (16%) tahun dalam kualitas pengambilan keputusan. Oleh karna itu dengan mengetahui umur masyarakat di Desa Mire dapat di ambil pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan.

Respon masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK kemiri di Desa Mire berdasarkan umur responden dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut

Tabel 8. Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan HHBK kemiri di Desa Mire

No.	Umur	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Presentase (%)
1	20-30	8	1		16
2	31-40	9	2	2	22
3	41-50	15	4	3	40
4	51-70	8	2		22
Jumlah		40	10	5	100

Sumber : Data diolah, 2020

Hasil dari penelitian tentang pemanfaatan HHBK kemiri di Desa Mire pada umur responden yang paling banyak setuju yaitu umur 41-50, karna masyarakat Desa Mire mata pencaharian paling banyak bertani jadi walaupun sudah lanjut usia mereka masih mampu menggarap dan menanam kemiri. Pada umur 31-40 mereka setuju karna pada dasarnya mereka lebih mampu memanfaatkan kemiri dengan kemampuannya sendiri, Begitupun dengan umur 20-30 dan 51-70.

Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan HHBK Kemiri (*Aleurites moluccana* Willd)

Pemanfaatan kemiri di Desa Mire sangatlah didukung oleh masyarakat Desa Mire jika kita melihat dari aspek ekonomi kemirilah yang paling menguntungkan untuk di perjual belikan dan menurut masyarakat sekitar kemiri juga tidak butuh pemeliharaan secara rutin seperti tanaman lain, seperti harus di beri pupuk ataupun meyemprot hamanya.

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) kemiri oleh masyarakat (Suku Ta'a) di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una adalah sebagai mata pencaharian, obat tradisional, penghijauan lahan dan sebagian lagi mereka makan.

Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Mire umumnya adalah bertani selain menanam jagung, kelapa, mereka juga menanam kemiri sebagai sumber mata pencaharian, menurut mereka tanaman yang paling cocok di tanam yaitu kemiri karna dengan satu kali tanam saja sudah tumbuh dan tidak perlu pemeliharaan secara rutin tidak seperti tanaman lain.

Obat Tradisional

Tidak banyak yang tau bahwa kemiri juga dapat di jadikan obat tradisional menurut masyarakat Desa Mire kemiri dapat di jadikan obat tradisional dengan cara membakar kemiri setelah sudah terbakar kemirinya di oleskan pada luka seperti terjatuh, obat ini sudah sangat di percaya oleh nenek moyang mereka sejak dulu.

Penghijauan Lahan

Kemiri di kenal dengan tanaman yang tumbuh pada tanah yang tropis dan memiliki pohon yang sangat besar, masyarakat Desa Mire

menggunkan kemiri sebagai penghijauan lahan agar lahan mereka tidak telalu kosong, dan pohon kemiri juga pohon yang tidak mengganggu pertumbuhan tanaman lain seperti kelapa, jagung dan lain-lain. Dan juga pohonnya yang rimbun dapat dilihat dalam penghijauan lahan.

Sebagai Bumbu Dapur

Selain penghijauan lahan masyarakat Desa Mire juga menggunakan kemiri sebagai bumbu dapur sebagai penyedap makanan agar makanan terasa lebih nikmat.

Respon masyarakat terhadap pemanfaatan HHBK kemiri di Desa Mire tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa antusiasnya masyarakat dalam penanaman kemiri di lihat dari segi ekonomi kemiri sangatlah menguntungkan tidak memerlukan banyak modal. dan masyarakat Desa Mire sangatlah mengapresiasi terhadap kegiatan-kegiatan yang di lakukan dalam pemanfaatan HHBK kemiri

Hasil data yang telah di peroleh dari kuisisioner dan wawancara maka di peroleh hasil seperti di tujukan pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Skoring Jawaban Responden Untuk Tingkat Respon

No.	Kategori Respon	Skor	Jumlah responden (orang)	Nilai Skor Akhir (Skor x Jumlah Responden)
1	Tidak setuju	1	5	5
2	Kurang setuju	3	10	30
3	Setuju	5	40	200
Jumlah		9	55	235

Keterangan : Rendah (55-90); Sedang (94-147); dan tinggi (148-200).

Data pada Tabel 9 dapat di ketahui bahwa tingkat respon masyarakat di Desa Mire secara keseluruhan berada tingkat kategori respon tinggi (235) hal ini menunjukkan secara keseluruhan masyarakat sangat mengetahui manfaat kemiri dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya masyarakat Desa Mire sangat antusias dalam pemanfaatan HHBK kemiri karena mereka beranggapan bahwa pemanfaatan HHBK kemiri dengan baik maka akan lebih menguntungkan lagi, dan dapat memberika dampak positif terhadap masyarakat Desa Mire.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah dengan melihat respon masyarakat terhadap pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Sangat Tinggi, di katakan tinggi karna masyarakat sangat antusias dalam pemanfaatannya, dan ini yang di dapatkan dari modifikasi skala likert, sebagaimana pemanfaatannya yang di lakukan sebagai Obat Tradisional, negosiasi untuk mengatur tata air, dan juga penyedap makanan, bumbu dapur dan untuk peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Mire dengan menjual dari hasil kemiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, T. (2016, juni 12). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Retrieved 10 7, 2019, from *foresteract*: <https://foresteract.com/hasil-hutan-bukan-kayu-hhbk/>
- Direktorat Hutan Tanaman Industri 1990 Teknik Pembuatan Hutan Tanaman Kemiri. Departemen Kehutanan, Jakarta, Indonesia
- Elevitch, C.R. dan Manner, H.I. 2006 *Traditional tree initiative: species profiles for Pacific Islands agroforestry*. <http://www.agroforestry.net/tti/Aleurites-kukui.pdf> [8 Desember 2010].
- Krisnawati, H., Kallio M, Kanninen M. 2011. Kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd.): Ekologi, Silvikultur dan Produktivitas. CIVOR, Bogor.
- Rachmah, A., Supratman, S., & Makkarennu, M. (2018). Neraca Pemanfaatan Kemiri dan Madu di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 174-184
- Sugiono. (2013). *Linkert Skala*. 53–81.
- Suhesti, E., & Hadinoto, H. (2015). Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang Di Kabupaten Kampar (Studi Kasus: Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 10(2), 16-26.
- Suryanto, P., Aryono, W. B., & Sabarnurdin, M. S. (2006). Model bera dalam sistem agroforestri (fallow land model in agroforestry systems). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 12(2).
- Syafaruddin dan A. Wahyudi. 2012. Potensi varietas unggul kemiri sunan sebagai sumber energi bahan bakar nabati. *Perspektif*. 11(1): 69-67.
- Puspitojati, T. (2011). Persoalan definisi hutan dan hasil hutan dalam hubungannya dengan pengembangan HHBK melalui hutan tanaman. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 8(3), 210-227.
- Yusran. 2005. Analisis performasi dan pengembangan hutan kemiri rakyat di kawasan pegunungan Bulusaraung Sulawesi Selatan. Thesis. Bogor.